

# JURNAL KOMUNIKASI

---

---

Volume 4, Nomor 1, Oktober 2009

ISSN 1907-848X

Halaman 01 - 102

---

---

## DAFTAR ISI

### Editorial

**Netralitas dan Keseimbangan Pemberitaan Surat Kabar Daerah  
dalam Pilkada DIY 2005 Tahap Kampanye Terbuka  
(Analisis Isi Harian Kedaulatan Rakyat dan Kompas Yogya)**

*Anang Hermawan*

(01 - 24)

**Mengupayakan Manajemen Media Massa yang Menghargai Jurnalis**

*Bambang MBK*

(25 - 38)

**Benturan Kepentingan dalam Manajemen Berita Televisi**

*Mite Setiansah*

(39 - 50)

**Literasi Media Keluarga Desa**

*Diyah Hayu R.*

(51 - 62)

**Blog: Menuju *Virtual Public Sphere*?**

*Muzayin Nazaruddin*

(63- 72)

**"Online Culture"**

*Luthfi Adam*

(73 - 84)

**Perempuan dalam Narasi Pascakolonial  
(Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari)**

*Anhar Widodo*

(85 - 94)

**Tentang Judul Itu...  
(Menyoal "Matinya" Ilmu Komunikasi)**

*Iwan Awaluddin Yusuf*

(95 - 102)

## **Blog: Menuju *Virtual Public Sphere*?**

**Muzayin Nazaruddin<sup>1</sup>**

### **Abstract**

*This article discuss the phenomenon of blog, especially in Indonesian context, through Habermas' perspective. The perspective is theory of public sphere. This article explains from the emergence of blog as a new technology, the development of new perspective in journalism, to examine the existence of blog as public sphere in society.*

### **Keywords:**

*Blog, citizen journalism, gatekeeper, mainstream media, public sphere.*

### **Pendahuluan**

"*Namaku Fitri. Di dunia maya, orang mengenalku dengan panggilan cewekndeso. Pekerjaan: babu.*" Anda akan menemukan *personal introduction* dengan gaya jujur itu di <http://cewekndeso.blogspot.com> (Suparyo, *Kombinasi*, 2008). Bukalah, Anda akan menemukan bahwa isinya cukup beragam, mulai dari musik dangdut, menu masakan, cerita mengenai keluarga dan kerabat, catatan harian, hingga bencana angin topan di Hongkong. Jangan heran, blog ini dikelola oleh seorang bernama Fitri, lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari sebuah kampung di Cilacap yang kini mengadu nasib di Hongkong, menjadi pekerja rumah tangga di negeri tersebut. Ya, menjadi babu, seperti pengakuannya.

Fenomena blog cukup marak di Indonesia. Para blogger, sebutan bagi para pengguna aktif blog, dari Indonesia bahkan sudah sering mengadakan pertemuan yang biasa mereka namakan "copy darat". Dengan sebuah blog, siapapun bisa menyampaikan apapun. Blogger bebas menulis apa saja di blognya, sekadar 'curhat', beropini, hingga mengabarkan suatu peristiwa layaknya wartawan. Bagi sebagian pakar, fenomena blog ini disebut sebagai titik lahir jurnalisme warga. Dalam semangat jurnalisme warga, siapa saja bisa menjadi seorang jurnalis, mengumpulkan, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Tulisan ini hendak mendiskusikan fenomena blog, khususnya dalam konteks Indonesia, dengan perspektif Habermasian, khususnya teori ruang publik. Habermas mengidealkan sebuah ruang publik yang dapat diakses dan memungkinkan partisipasi publik yang luas. Di dalam ruang publik tersebut tidak boleh ada dominasi, pemaksaan, ataupun tekanan dari otoritas atau kelompok tertentu yang akan menghambat diskursus yang otentik.

Jika fenomena blog dipandang sebagai praktik jurnalisme warga, apakah blog juga merupakan media dari ruang publik, atau tepatnya *virtual public sphere*? Lebih

---

<sup>1</sup> Staf pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia

jauh, apakah fenomena blog membuktikan bahwa Internet itu sendiri merupakan *a new media for public sphere*, seperti halnya koran dan majalah pernah menjadi media bagi ruang publik pada masa lampau?

### **Bermula dari Blog**

Blog adalah kependekan dari weblog, istilah yang pertama kali digunakan oleh Jorn Barger pada bulan Desember 1997. Barger menggunakan istilah weblog untuk menyebut kelompok website pribadi yang selalu diperbaharui secara teratur dan berisi *link-link* ke website lain yang dianggap menarik. Blog pada mulanya dikembangkan oleh segelintir pemrogram komputer (Dewi, 2007: 8).

Ada beberapa ciri blog, di antaranya terdapat *link* atau koneksi ke blog atau web lainnya secara global, terdapat fasilitas komentar yang memungkinkan setiap pengunjungnya meninggalkan komentar mengenai apa yang tertulis atau tampil di blog tersebut, serta diperbaharui secara teratur (Habibi, 2007: 116).

Pada mulanya, penggunaan blog lebih dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan pribadi para *blogger*, seperti menulis catatan harian, mencari teman, mencurahkan gagasan dan perasaan, atau lainnya. Dalam perkembangannya, ditunjang adanya *link* atau koneksi antar blog dan web, penggunaan blog berkembang lebih luas menjadi ajang bertukar informasi dan gagasan, menjadi ajang aktivitas jurnalisme yang melibatkan banyak pihak.

Penggunaan blog untuk keperluan informatif ini berkembang di Amerika pada akhir 1980-an, tepatnya tahun 1988 pascapemilihan presiden. Saat itu, publik Amerika mengalami krisis kepercayaan terhadap media-media *mainstream*. Dalam pemilihan presiden, George Bush mengalahkan Michael Dukakis dengan berbagai cara yang membodohi publik. Bush menjadikan Dukakis sebagai bahan ejekan, digambarkan mengenakan helm tentara, mengendarai tank, seperti anak kecil memegang mainan berbahaya. Jay Rossen dan David Merrit menegaskan bahwa saat itu pers Amerika telah gagal menciptakan wacana publik yang bermakna. Sebaliknya, pers malah menjadi konsultan politik dan media pemasaran bagi pihak-pihak tertentu.<sup>2</sup>

Di Indonesia, blog mulai populer pada pertengahan 2000-an. Hingga saat ini, blog atau situs Indonesia semakin banyak yang menunjukkan aktivitas jurnalisme warga, antara lain *halamansatu.net*, *wikimu.com*, dan *panyingkul.com* (Nugraha, 2006: 48).

Sebuah blog dari masyarakat petani di pedesaan Ciamis, *www.sekolahpetani.blogspot.com*, menjadi contoh praktik jurnalisme warga di Indonesia. Blog ini dikelola para anak petani dan telah menerbitkan satu buku dari tulisan anak-anak anggota komunitasnya yang berjudul *Penulis Bangsa Menjadi Anak Desa*. Selain itu, blog ini juga bergerak dalam penggalangan dana untuk sekolah-sekolah, serta telah mampu membiayai tiga SD dan satu SMP. Para siswa dari sekolah-sekolah tersebut dapat menikmati fasilitas sekolah dan SPP gratis (*Kombinasi*, 2007). Contoh lainnya, *www.e-kebumen.net*, yang dikelola beberapa warga Kebumen, bahkan telah berhasil menjadi finalis dalam ajang *Stockholm Challenge Award 2006* di Swedia.

---

<sup>2</sup> Lebih jauh lihat <http://willsthesis.com/TheEagleRevised.doc>.

Sementara itu, [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net), sebuah situs yang dikelola para pegiat media komunitas se-Indonesia atas dukungan Combine Resource Institution, sebuah NGO yang bergerak di bidang media komunitas, menyajikan tampilan situs yang lebih serius dan menarik. Layaknya media online *mainstream*, ada pembagian berita dan sistem korespondensi berdasarkan kewilayahan. Situs ini merupakan bentuk jejaring antar media komunitas, memiliki jurnalis dan koresponden yang berasal dari pegiat media komunitas dari berbagai daerah, misalnya Lombok, Padang, Pekalongan, Yogyakarta, Sidoarjo, Aceh, Malang, Medan, Bali, dan sebagainya.

Mirip dengan suara komunitas, [www.siar.or.id](http://www.siar.or.id) dengan slogannya Kantor Berita Media Komunitas Indonesia berisi berbagai berita yang ditulis para pegiat media komunitas. SIAR sendiri merupakan kependekan dari Saluran Informasi Akar Rumput, sebuah komunitas yang berisi para pegiat media komunitas, sebagian besar dari Yogyakarta.

Mencermati isinya lebih jauh, memang terdapat perbedaan dengan jurnalis profesional dalam hal pilihan peristiwa yang diangkat menjadi berita. Berita-berita yang disajikan [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net) ataupun [www.siar.or.id](http://www.siar.or.id) cenderung mengenai *everyday life* masyarakat lokal yang dalam beberapa hal seringkali remeh temeh. Sebut saja, misalnya, berita mengenai hamparan tebu yang siap dipanen di Dusun Bawuran II, Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Atau, mengenai senam pagi ibu-ibu di Desa Cilampeni, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung.

### **Menuju Jurnalisme Warga**

Fenomena blog ini kemudian banyak dikaji oleh para akademisi. Sebagian besar mereka berpendapat bahwa fenomena blog adalah titik awal munculnya *genre* jurnalistik baru yang dinamakan jurnalisme warga. Secara singkat *genre* ini bisa diartikan sebagai aktivitas jurnalistik yang dilakukan oleh masyarakat umum, bukan oleh jurnalis profesional. Dalam *genre* jurnalisme baru ini, siapapun bisa memproduksi berita. Posisi jurnalis sebagai pencari dan penulis berita, narasumber sebagai muasal berita, dan audiens sebagai konsumen berita sudah lebur begitu cair. Antara produsen dan konsumen berita tidak lagi bisa diidentifikasi secara rigid karena setiap orang dapat memerankan keduanya.

Perdebatan mengenai pengertian jurnalisme warga sampai kini belum usai, bahkan dapat dikatakan baru dimulai. Dengan demikian, belum ada definisi baku atau standar yang dapat diterima oleh berbagai pihak. Mark Glasser (dalam Littau, 2007), seorang penulis yang sering membahas isu-isu seputar media, mengajukan definisi sebagai berikut:

*“Citizen journalism is that people without professional journalism training can use the tools of modern technology and global distribution of internet to created, augment of fact-check media on their own or in collaboration with others.”*

Tidak jauh berbeda, Zaki Habibi (2007: 116) mengartikan jurnalisme warga sebagai kegiatan jurnalistik yang tidak dilakukan oleh jurnalis profesional, tetapi oleh

masyarakat umum (warga) yang kemudian dipublikasikan secara *online*. Definisi Habibi secara khusus menunjuk pada aktivitas jurnalisme warga melalui media internet, mengikuti sejarah kelahirannya. Namun, secara umum definisi tersebut mengatakan bahwa jurnalisme warga merupakan kegiatan jurnalistik yang tidak dilakukan oleh jurnalis profesional, tetapi oleh masyarakat umum (warga).

Salah satu perkembangan fenomenal jurnalisme warga adalah situs OhMyNews.com yang berkantor pusat di Seoul, Korea Selatan. Situs yang dikelola Oh Yeon-Ho ini pertama kali *online* pada tanggal 22 Februari 2000. Saat ini, situs tersebut telah memiliki 60 ribu reporter di seluruh dunia, 80 persen adalah jurnalis warga, hanya 20 persen yang berasal dari jurnalis profesional (Dewi, 2008: 20-21). Situs ini memunculkan slogan yang radikal: *every citizen is a reporter*.

### **Jurnalisme Warga, Ruang Publik, dan Optimisme Demokrasi**

Salah satu naluri sekaligus hak asasi manusia adalah mengungkapkan atau mengekspresikan diri. Sebaliknya, naluri alamiah manusia juga selalu ingin mendengarkan, membaca dan memahami pikiran dan harapan orang lain. Naluri dasar manusia itu dipahami betul oleh para pendahulu kita. Salah satu buktinya, Revolusi Perancis menghasilkan "*The Declaration of the Rights of Man and of the Citizen*", disahkan pada tanggal 26 Agustus 1789. Pasal 11 deklarasi ini menyatakan (dikutip dari Hamzah, 2001, 98):

*"The free communication of ideas and of opinions is one of the most precious rights of man. Any citizen may therefore speak, write and publish freely, except what is tantamount to the abuse of this liberty in the cases determined by law."*

Dalam masyarakat modern, deklarasi tersebut dengan jelas menempatkan media sebagai *elan vital* bagi bekerjanya sistem politik demokrasi. Hachten (2005: 271) mengatakan, "*...democratic society without independent news media is impossible to imagine.*" Norberto Bobbio (dalam McNair, 2003: 17) mengemukakan bahwa, *liberal democracy assumes that citizens, 'once they are entrusted with the right to choose who govern them', are sufficiently well-informed 'to vote for the wisest, the most honest, the most enlightened of their fellow citizens'*. Dalam sistem politik demokrasi, tugas jurnalis adalah menyediakan informasi yang esensial bagi masyarakat yang kemudian dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Mencher, 2000: xi). Informasi dari media tersebut memungkinkan warga negara mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan publik dan bernegara secara tepat. Alwi Dahlan (1999: 4) mengemukakan bahwa suatu sistem dapat dikatakan demokratis apabila dalam proses penyampaian pesan berlangsung tanpa ada hambatan.

Lebih mendasar, posisi vital media secara jelas terlihat dari pemikiran Habermas mengenai ruang publik. Mengikuti Habermas, ruang publik pertama-tama berarti suatu wilayah (domain) dalam kehidupan sosial tempat segala sesuatu, seperti opini publik dapat dibentuk, serta akses atasnya secara prinsipal terbuka untuk semua warga (Habermas, 2006: 73). Di ruang publik ini, individu-individu serta berbagai

kelompok sosial bertemu dengan subjektifitas dan partikularitas masing-masing dalam rangka memperjuangkan hak-hak eksistensial dan aspiratif mereka.

Idealisasi ruang publik adalah tempat berlangsungnya diskusi dan konsensus rasional. Masa keemasan idealisasi ini terjadi dalam sejarah borjuis Eropa abad ke-18 ketika individu-individu dan kelompok-kelompok borjuis dalam masyarakat mampu membentuk opini publik serta memengaruhi praktik-praktik dan keputusan-keputusan politik (negara). Organ-organ perjuangan borjuis waktu itu berupa lembaga-lembaga informasi seperti surat kabar dan jurnal, lembaga-lembaga diskusi dan perdebatan politis seperti parlemen, perkumpulan-perkumpulan publik dan profesional, serta ruang-ruang publik lainnya yang menjadi wadah terjadinya diskusi sosial politik secara terbuka, semacam kafe, warung kopi, dan lainnya (Habermas, 2006: 74-75).

Namun, perkembangan kapitalisme terus menggerus fungsi-fungsi publik lembaga-lembaga borjuis tersebut. Lembaga-lembaga politik normatif semakin tidak berdaya berhadapan dengan kekuasaan korporasi-korporasi yang semakin hegemonik. Dalam dirinya sendiri, lembaga-lembaga politik tersebut membongkar fungsinya untuk mencapai konsensus politik rasional, memasang fungsi baru untuk berebut kekuasaan di antara berbagai kelompok kepentingan elit. Sementara, lembaga-lembaga budaya terserap masuk dalam wilayah industri budaya – baik produksi maupun konsumsi – yang mengabdikan kepada kepentingan modal. Ruang-ruang diskusi sosial politik selalu berformat hierarkis yang memunculkan segelintir kecil pimpinan dan penentu diskursus serta sekelompok besar audiens yang tidak mempunyai kesempatan atau saluran komunikatif untuk mengungkapkan eksistensi dan kepentingannya.

Lebih khusus, pers tidak lagi mampu menyuarakan aspirasi publik karena kuatnya hegemoni kepentingan ekonomi dan politik dalam ruang redaksi (*newsroom*) media. Habermas bahkan menyebut secara jelas bahwa staf redaksi dalam *newsroom* telah menghambat bekerjanya pers sebagai ruang publik (Habermas, 2006: 76).

Dalam kondisi demikian, alam pikir wartawan saat meliput sebuah peristiwa akan selalu diliputi oleh pertimbangan nilai ekonomis dan politik atas berita yang ditulisnya. Sebuah fakta sosial yang secara *de facto* memiliki nilai tinggi bagi publik belum tentu diberitakan jika menurut pertimbangan redaksional dianggap tidak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, atau mengandung risiko politik yang cukup besar (Darmanto, 2007: 125).

Pers selalu mendasarkan informasi yang dimuat kepada otoritas tertentu. Kriteria dasar berita 5W+1H menjadi fondasi elitisme media massa ini, artinya "*what*" dan "*who*" di sini harus tentang atau berdasarkan pendapat orang-orang yang selama ini dianggap memiliki otoritas, baik otoritas politik maupun ilmiah. Asumsi mengenai sumber-sumber yang kredibel ini berlaku begitu saja sebagai rutinitas harian (Sudibyo, 2001).

Problem jurnalistik juga berangkat dari nilai-nilai berita atau ideologi profesional yang menyediakan prosedur standar untuk menyeleksi, mengolah, dan memberi porsi yang berbeda-beda pada informasi, peristiwa, dan sumber yang melimpah. Terdapat beberapa nilai berita utama: *prominence*, *controversy/conflict*, *unusual*, *proximity*, *human interest*. Prinsip-prinsip ini cukup menjadi penjelas

mengapa media begitu tertarik memberitakan peristiwa berbau konflik atau kontroversi, melibatkan tokoh terkenal, menimbulkan banyak korban, ataupun berskala besar. Nilai-nilai berita tersebut juga menjelaskan mengapa kelompok minoritas dan masyarakat menengah ke bawah hanya menjadi sorotan ketika dalam dirinya terjadi anarki, konflik, kriminalitas ataupun tindakan-tindakan asusila. Disadari atau tidak oleh awak media, terjadi kesenjangan dalam memperoleh perhatian dan akses media yang disebabkan oleh praktik-praktik jurnalistik yang mereka lakukan sendiri (Nazaruddin, 2006).

Secara mendasar, kelemahan media modern juga berangkat dari karakter media massa itu sendiri yang bersifat satu arah (*one way communication*). Media menjadi produsen informasi, sementara masyarakat menjadi konsumen informasi yang sifatnya pasif. Maka, tidak dapat dipungkiri bahwa praksis jurnalisme media massa selama ini tidak mampu memberikan hak konstitusional secara penuh kepada warga negara dalam hal kebebasan berkomunikasi (Lucas, 1995: 10-14).

Maka, pada tahap kapitalisme lanjut ini, ruang publik mengalami refeodalisasi dengan fungsi tunggal: meneguhkan kekuasaan eksploitatif hasil perselingkuhan otoritas politik dan ekonomi. Ketika ruang publik menjelma menjadi ruang eksploitasi, apakah Habermas hanya tengah bernostalgia?

Lalu, model media atau jurnalisme apa yang mampu memenuhi kerinduan dasar manusia untuk berkomunikasi secara bebas? Bagi sebagian pakar, jawabannya jelas: jurnalisme warga. Setiap individu bisa mendapatkan dua haknya secara penuh: memproduksi informasi dan mengonsumsi informasi, persis seperti slogan OhMyNews.com: *every citizen is a reporter*. Dalam jurnalisme warga, sifat partisipasinya penuh, tidak ada *gatekeeper* seperti dalam media *mainstream*, tidak ada pihak yang merasa paling bertanggung jawab, dan karenanya berhak mendikte, mengarahkan, dan menentukan jenis berita atau informasi yang akan ditulis. Oleh karena itu, menurut para pembelanya, tidak berlebihan jika jurnalisme warga disebut sebagai wujud ekspresi demokrasi yang asli (*genuine*) dalam sejarah kehidupan manusia.

Blog dan situs-situs komunitas, menjadi bukti lebih jelas bahwa semangat Habermas tersebut bukan mimpi di siang bolong. Dalam [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net), menu 'siapa kami', yang menjelaskan profil suara komunitas, terdapat penjelasan mengapa perlu ada situs suara komunitas ini. Berikut penjelasan lengkap mereka:

*"Suara Komunitas hadir sebagai sarana untuk menyuarakan suara-suara masyarakat, khususnya akar rumput. Suara komunitas melihat bahwa selama ini terjadi pengacuhan terhadap kondisi nyata di masyarakat. Para elite politik dan ekonomi sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak melihat secara mendalam tentang kondisi nyata di masyarakat. Di sisi lain, masyarakat sebenarnya memiliki potensi kekuatan yang besar untuk menentukan arah perubahan yang terjadi.*

*Berdasarkan potensi kekuatan inilah, Suara Komunitas memimpikan terjadinya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang berwenang dengan masyarakat di akar rumput. Dan juga, Suara Komunitas memimpikan suara-*

*suara dari masyarakat memiliki kekuatan tawar di hadapan pihak-pihak yang berwenang, sehingga ikut dan mampu menentukan arah kemajuan bangsa. Masyarakat tidak lagi diam, melainkan harus lantang bersuara. Tindakan masyarakat untuk bersuara atau memproduksi berita seperti Suara Komunitas ini disebut sebagai Jurnalisme Warga.”*

Persis seperti itulah idealisasi ruang publik ala Habermas, menjadi mediator antara kepentingan publik – dalam hal ini warga – dengan kebijakan politik negara. Ruang publik sebagai ruang tempat setiap individu saling bertemu, membentuk opini publik, untuk kemudian melawan klaim otoritas negara, diterjemahkan secara fasih oleh [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net).

### **Jurnalisme Warga dan Ruang Publik: Beberapa Permasalahan**

Dengan nada optimistis, kita akan segera bertemu dengan sebuah kesimpulan bahwa blog dengan jurnalisme warganya adalah perwujudan nyata ruang publik seperti yang diimpikan Habermas, sekaligus pengejawantahan yang murni dari ide besar demokrasi.

Namun, jika kita menelisik lebih dalam, terdapat beberapa masalah yang masih harus diperbincangkan. *Pertama*, perkembangan blog itu sendiri. Blog sebagai media jurnalisme warga yang dibahas panjang lebar di atas ternyata hanyalah minoritas kecil dari fenomena besar blog sebagai ajang narsistik yang tidak kunjung berubah sampai sekarang. Memang belum ada data pasti, sekaligus menjadi pertanyaan tersendiri: secara kuantitas, berapa persen blog yang mempraktikkan jurnalisme warga dibanding blog yang sekadar ekspresi narsis pengelolanya? Pertanyaan itupun sulit dijawab, tepatnya mustahil, selain karena perkembangan dinamis dunia internet yang tidak memungkinkan penghitungan statis, juga karena karakter blog itu sendiri yang tidak mudah dikategorisasikan, beberapa blog menerapkan praktik jurnalisme warga sekaligus tetap narsistik.

*Kedua*, problem akurasi, atau dalam bahasa Habermas problem klaim-klaim kesahihan. Jika dalam media *mainstream* problem akurasi ini dijawab dengan ideologi profesional wartawan dan proses editorial, bagaimana dengan blog ataupun situs komunitas. Terlebih, problem ini berangkat dari dunia citra yang dibangun secara artifisial yang memungkinkan orang untuk menipu ataupun memalsukan klaim-klaim kesahihan yang diajukan.

Beberapa situs komunitas berupaya menjawab problem akurasi ini dengan menerapkan sistem yang mirip dilakukan oleh media *mainstream*. Lihat misalnya pengakuan pengelola [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net) di bawah ini ketika menjelaskan mengenai kebijakan mereka atas para jurnalisnya:

*“Setiap pegiat media komunitas yang tergabung dalam Suara Komunitas akan dibekali dengan kartu pers yang secara khusus dikeluarkan oleh Suara Komunitas. Kartu pers ini adalah jaminan bahwa pegiat media komunitas bebas untuk mencari informasi yang ada di sekitarnya untuk disampaikan ke khalayak umum. Hal ini diatur dalam pasal 4 ayat 3 UU No 40 Tahun 1999*

*tentang Pers yang menyatakan bahwa “Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, menyebarluaskan gagasan dan informasi”.*

*Pegiat media komunitas, khususnya yang telah memegang kartu pers, harus tunduk pada Kode Etik Wartawan Indonesia yaitu tidak menerima suap dan menyalahgunakan profesi. Jika kedapatan menyalahgunakan profesi atau menerima suap, maka kartu pers akan ditarik dan mendapat sanksi moral dan disingkirkan dari jaringan pegiat-pegiat media komunitas di seluruh Indonesia.”*

*Ketiga, problem otoritas. Optimisme jurnalisme warga di internet, khususnya blog dan situs komunitas, berangkat dari asumsi bahwa internet adalah wilayah yang nirotoritas, setidaknya minim otoritas. Setiap individu, asalkan memiliki akses atas internet bisa mencari atau menyebarluaskan informasi sebebaskan mungkin tanpa ada otoritas yang manghalangi. Benarkah internet adalah wilayah nirotoritas? Ataukah sebenarnya ada otoritas baru yang belum sepenuhnya kita sadari. Bisa jadi, kekuasaan baru ini bekerja melalui domain-domain teknologi, tidak lagi politik atau budaya, dengan cara menguasai segenap informasi yang tersebar di jejaring dunia maya. Bukankah dalam zaman informasi sang pemenang adalah sang penguasa informasi. Dalam jagat informasi tak terbatas di dunia maya, siapa yang lebih menguasai informasi? Seorang *user, web developer, internet service provider*, ataukah korporasi besar semacam Yahoo dan Google?*

Lebih konkret, benarkah tidak ada otoritas dalam blog dan situs komunitas? Jawabannya tidak menggembirakan. Kembali melihat contoh [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net) berikut ini:

*”Setiap wilayah memiliki editor yang fungsinya untuk melakukan penyuntingan terhadap informasi yang dibuat oleh para kontributor di wilayahnya sendiri. Editor juga berhak memutuskan apakah informasi tersebut layak dimuat atau tidak, dengan mempertimbangkan apakah informasi tersebut menimbulkan konflik yang merusak ataukah tidak. Sebaliknya, editor berkewajiban untuk mendampingi para kontibutor di wilayahnya dalam memproduksi informasi agar semakin berkualitas.”*

### **Menjaga Optimisme dengan Kompetensi Komunikatif: Sebuah Tawaran?**

Para pengikut Habermas barangkali memiliki jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut, yaitu kompetensi komunikatif. Jika tetap berangkat dengan optimisme, internet adalah wilayah diskursif, wilayah diskursus ilmu pengetahuan yang berinteraksi secara bebas. Maka, tawarannya adalah etos ilmu pengetahuan, atau apa yang disebut Habermas sebagai kompetensi komunikatif.

Pemikiran mutakhir Habermas menawarkan paradigma tindakan komunikatif atau intersubjektifitas. Dalam paradigma ini, praksis komunikasi dalam ruang publik

mengarah pada dua bentuk: *diskursus* ataupun *kritik*. Bagi Habermas, baik kritik ataupun diskursus tetap berpijak kepada sebuah kerangka objektif-normatif tertentu yang disebutnya sebagai "*klaim-klaim kesahihan*". Klaim-klaim inilah yang dipandang rasional dan diterima tanpa adanya paksaan (Hardiman, 1993).

Dalam *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyebut empat macam klaim. Klaim atas kesepakatan terhadap dunia alamiah dan objektif disebut *klaim kebenaran (truth)*. Sedangkan, kesepakatan komunikatif tentang pelaksanaan norma-norma dan nilai dalam kehidupan sosial disebut *klaim ketepatan (rightness)*. Kalau terjadi kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang dalam berkomunikasi, tercapailah klaim *otentisitas atau kejujuran (sincerety)*. Akhirnya, kalau dalam komunikasi bisa dijelaskan macam-macam klaim itu dan bisa dicapai kesepakatan atasnya maka tercapailah apa yang dinamakan klaim *komprensibilitas (comprehensibility)*. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mencapai empat klaim tersebut dan orang yang berhasil melakukannya disebut memiliki "*kompetensi komunikatif*" (Hardiman, 1993). Maka, orang-orang dengan kompetensi komunikatif tersebut akan membentuk sebuah masyarakat yang cerdas yang mampu melaksanakan komunikasi secara memuaskan hingga mencapai konsensus yang universal bagi sesamanya.

### Penutup

Berdasarkan kerangka Habermasian tersebut, para blogger, pengelola situs komunitas, ataupun jurnalis warga dapat bertindak dengan kompetensi komunikatifnya, sehingga *cyber-communities, blog, situs komunitas, ataupun situs-situs jejaring sosial dan pertemanan* akan menjadi ruang-ruang ideal untuk komunikasi yang memuaskan: otentik, terbuka, dan demokratis.

Namun, justru di situ terletak problem mendasar dalam dunia maya: tidak ada otoritas atau aturan yang mengarahkan atau memampukan orang bertindak dengan kompetensi komunikatifnya. Alih-alih berdiskursus atau berupaya secara rasional menemukan 'kebenaran', orang justru lebih tertarik memuaskan hasrat rendahnya melalui internet. Hingga saat ini, kunjungan ke situs-situs porno selalu menempati ranking tertinggi di manapun, termasuk di Indonesia. Jika seperti itu, apakah para peselancar dunia maya tersebut berselancar dengan kompetensi komunikatifnya?

### Daftar Pustaka

- Dahlan, Alwi. 1999. "Teknologi Informasi dan Demokrasi". Dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Nomor 4, Oktober 1999, ISKI dan Remaja Rosdakarya.
- Darmanto, A. 2007. "Aplikasi Nilai-Nilai Jurnalisme Warga pada Radio Komunitas". Dalam *Jurnal Komunikasi*, Volume 1 Nomor 2, April 2007. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
- Dewi, Ambar Sari. "Aku Ngeblog Maka Aku Ada". *Newsletter Kombinasi*, Edisi 20, Mei 2007.

- \_\_\_\_\_. "Jurnalisme Warga: Ketika Warga Menjadi Pewarta". *Newsletter Kombinasi*, Edisi 23, Februari 2008.
- Habermas, Jurgen. 2006. "The Public Sphere: An Encyclopedia Article". Dalam Meenakshi Gigi Durham & Douglas M. Kellner (eds.), *Media and Cultural Studies: Keywords*. Blackwell Publishing.
- Habibi, Zaki. 2007. "Citizen Journalism: Ketika Berita Tidak Hanya Memiliki Satu Muka". Dalam *Jurnal Komunikasi*, Volume 1 Nomor 2, April 2007. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
- Hachten, William A. 2005. *The Troubles of Journalism: A Critical Look at What's Right and Wrong With the Press*. New Jersey and London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hamzah, Antar Venus. 2001. "Demokratisasi Media Massa: Sebuah Tren Kebijakan Komunikasi Global." Dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, No. 6, November 2001, ISKI dan Remaja Rosdakarya.
- Hardiman, Fransisco Budi. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Juliawan, B. Hari. 2004. "Ruang Publik Habermas: Solidaritas Tanpa Intimitas". Dalam *Majalah Basis*. November – Desember 2004.
- Kusnawan, Hendra Budi. 2007. "Jurnalisme Warga: Dari Rumah Terbitlah Berita". Dalam *Jurnal Komunika*, Edisi 05 Tahun III, Maret 2007, Depkominfo.
- Littau, Jeremy. 2007. "Citizen Journalism and Community Building: Predictive Measures of Social Capital Generation". Sebuah thesis di University of Missouri, Columbia.
- McNair, Bryan. 2003. *An Introduction to Political Communication*. London and New York: Routledge.
- Mencher, Melvin. 2000. *News Reporting and Writing*. Boston: McGraw-Hill.
- Nazaruddin, Muzayin. 2006. "Cultural Capital Apparatus: Relasi Kuasa Bisnis dan Media dalam Globalisasi". Dalam *Jurnal Komunikasi*, Volume 1, Nomor 1, Oktober 2006. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII.
- Nugraha, Pipih. "Panyingkul: Di Simpang Jalan?" Dalam *Harian Kompas*, 16 Agustus 2006.
- \_\_\_\_\_. "Pewarta Warga: Ancaman Bagi Editor?" Dalam *Harian Kompas*, 18 Mei 2006.
- Public Journalism and The Wichita Eagle 1988 to 1996, <http://willstthesis.com/TheEagleRevised.doc>.
- Sudibyo, Agus. "Kebebasan Pers dan Ironi Demokratisasi". Dalam rubrik *Bentara* *Harian Kompas*, Jumat, 7 Desember 2001.

### **Sumber blog**

- <http://cewekndeso.blogspot.com>  
<http://www.e-kebumen.net>  
<http://www.siar.or.id>  
<http://www.suarakomunitas.net>